

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu proses mencatat, mengklasifikasikan, meringkas, mengelola dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya. Akuntansi berasal dari kata asing *accounting* yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah menghitung atau mempertanggungjawabkan.

Sugiri dan Riyono (2008:1), akuntansi didefinisikan sebagai suatu kegiatan jasa yang fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif, khususnya yang berkaitan dengan keuangan. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi masukan dalam proses pengambilan keputusan ekonomik dan rasional. Berikut merupakan beberapa contoh keputusan ekonomik adalah sebagai berikut :

1. Menerima atau menolak permintaan kredit (bagi bank atau lembaga keuangan lain yang sedang mempertimbangkan permintaan kredit dari nasabah atau calon nasabahnya).
2. Melepas kembali atau mempertahankan saham (surat tanda pemilikan pada persero terbatas) yang sekarang dimiliki.

3. Mengeluarkan saham atau obligasi untuk menarik dana dari masyarakat. Akuntansi terdiri dari tiga komponen utama yaitu sebagai berikut :
 1. Input (masukan) : berupa transaksi, yaitu peristiwa bisnis yang bersifat keuangan.
 2. Proses (prosedur) : meliputi berbagai fungsi mulai dari pengidentifikasi transaksi sampai dengan penyajian informasi keuangan. Proses utama akuntansi adalah pencatatan yang terdiri dari dua fungsi yaitu penjumlahan dan pemindahbukuan.
 3. Output (keluaran) : berupa informasi keuangan seperti laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, perubahan posisi keuangan, dan laporan arus kas.

Menurut Thomas Sumarsan (2013 : 1) menjelaskan bahwa :

Akuntansi adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi yaitu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

metode pencatatan, penggolongan, analisa dan pengendalian transaksi serta kegiatan-kegiatan keuangan, kemudian melaporkan hasilnya. Kegiatan akuntansi, diantaranya :

1. Pengidentifikasian dan pengukuran data yang relevan untuk suatu pengambilan keputusan.

2. Pemrosesan data yang bersangkutan kemudian pelaporan informasi yang dihasilkan.
3. Pengkomunikasian informasi kepada pemakai laporan.

Winwin yadianti, Ilham Wahyudin (2006 : 6-7) Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan. Dari pengertian tersebut terkandung kegiatan akuntansi yaitu :

- 1) Mengidentifikasi

Kejadian ekonomi berkaitan dengan aktivitas ekonomi yang relevan dari suatu organisasi tertentu. Pembayaran utang, pembayaran pemebalian tunai, penjualan kredit adalah contoh dari kejadian ekonomi tersebut.

- 2) Mencatat

Secara historis aktivitas keuangan organisasi. Pencatatan dilakukan secara sistematis, berurutan sesuai kronologi kejadian dan harus dapat diukur dalam satuan moneter. Dalam proses pencatatan ini, kejadian ekonomi kemudian diklasifikasikan dan diringkas.

- 3) Mengkomunikasikan

Kejadian ekonomi kepada pihak yang berkepentingan dalam bentuk laporan keuangan yang memuat informasi keuangan organisasi yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Salah satu unsur penting dalam mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa ekonomi adalah kemampuan akuntan untuk menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang dilaporkan. Proses akuntansi dapat diterangkan menjadi seperti sajian dalam gambar 2.1



Gambar 2.1

Proses Akuntansi

Akuntansi juga merupakan suatu ilmu yang di dalamnya berisi bagaimana proses pemikiran sehingga dihasilkan suatu kerangka konseptual yang mencakup prinsip, standar, metode, dan teknik, serta prosedur yang akan dijadikan landasan dalam pelaporan keuangan dan informasi-informasi lainnya untuk melaporkan keadaan keuangan dari suatu kesatuan usaha.

2.1.1 Fungsi Akuntansi

Fungsi utama dari akuntansi di sebuah perusahaan adalah untuk mengetahui informasi tentang keuangan yang ada di perusahaan tersebut. Dari laporan akuntansi dapat melihat perubahan keuangan suatu perusahaan yang terjadi di perusahaan, baik itu rugi ataupun untung. Akuntansi sangat identik dengan perhitungan atau keluar masuknya uang di suatu perusahaan, jadi seorang akuntan harus dapat memperhitungkan biaya-biaya yang akan dikeluarkan perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Laporan akuntansi juga berfungsi untuk seorang manager dalam mengambil keputusan apa yang akan dilakukan untuk kedepannya agar perusahaan tersebut terus mendapat untung besar.

2.1.2 Tujuan Akuntansi

Tujuan utama akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari suatu kesatuan ekonomi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi tersebut dapat berupa laporan keuangan. Untuk mempersiapkan laporan keuangan yang akurat agar dapat dimanfaatkan oleh pimpinan, manajer, pengambilan kebijakan, dan pihak berkepentingan lainnya, seperti pemegang saham, kreditur atau pemilik. Pencatatan harian yang terlibat dalam proses ini dikenal dengan istilah pembukuan.

2.2 Persediaan

2.2.1 Definisi

Persediaan adalah salah satu aset terpenting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan dagang, perusahaan manufaktur, dan perusahaan jasa, maupun entitas-entitas lainnya. PSAK 14 (revisi 2014) mendefinisikan persediaan adalah aset :

- a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;
- b) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut atau;
- c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu aset dapat dikatakan sebagai persediaan pada suatu entitas. Persediaan adalah barang yang diperoleh untuk dijual kembali atau bahan untuk diolah menjadi barang jadi atau barang jadi yang akan dijual atau barang yang akan digunakan. Pengertian persediaan untuk jenis barang tertentu bagi perusahaan yang satu tidak sama dengan perusahaan yang lain, misalnya aktiva berupa mobil, mesin-mesin pabrik merupakan aktiva tetap bagi sebuah perusahaan manufaktur namun bagi perusahaan perdagangan mobil dan mesin-mesin pabrik merupakan persediaan.

Rudianto (2012 : 222) persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan dijual atau diproses lebih lanjut. Oleh karenanya, sangatlah penting untuk melakukan pengelolaan yang baik dan benar pada persediaan dengan cara mencapai keseimbangan antara biaya yang dibutuhkan untuk memperoleh persediaan dan tingkat pelayanan kepada

konsumen yang tetap prima. Efisiensi biaya perolehan dan penyimpanan persediaan memang harus tetap dilakukan tetapi jangan sampai hal ini akan berakibat terjadinya kekurangan stok (persediaan) pada saat konsumen membutuhkan produk tertentu.

Persediaan barang diklasifikasikan sesuai dengan jenis usaha perusahaan. Dalam perusahaan perdagangan persediaan barang merupakan aktiva dalam bentuk siap dijual kembali dan yang paling aktif dalam operasi usahanya. Sedangkan dalam perusahaan pabrikasi atau manufaktur, persediaan barang dapat diklasifikasikan sebagai berikut : persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.

Klasifikasi persediaan yang berbeda antara perusahaan perdagangan dengan perusahaan manufaktur adalah karena fungsi dua perusahaan yang memang berbeda. Fungsi dari perusahaan perdagangan adalah menjual barang yang diperolehnya dalam bentuk yang sudah jadi. Dengan kata lain, tidak ada proses pengolahan lagi, jika memang ada proses pengolahan maka pengolahan tersebut terbatas pada pembungkusan atau pemberian kemasan agar barang lebih menarik selera konsumen. Sedangkan fungsi dari perusahaan manufaktur adalah mengolah barang mentah menjadi produk selesai. .

2.2.2 Jenis-Jenis Persediaan

Jenis-jenis persediaan yang dimiliki sebuah perusahaan tergantung pada bidang usaha perusahaan tersebut. Persediaan dalam perusahaan dagang hanya dikenal persediaan barang dagangan. Persediaan barang dagangan merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya.

Perusahaan manufaktur berbeda dengan perusahaan dagang yang membelikan menjualnya kembali dalam bentuk yang sama, perusahaan manufaktur harus mengolah terlebih dahulu bahan baku atau bahan mentah yang dibelinya sebelum menjualnya kepada masyarakat, maka jenis persediaan di dalam perusahaan manufaktur dapat dibedakan menjadi:

1. Persediaan Bahan Baku.

Yaitu bahan dasar yang menjadi komponen utama dari suatu produk. Bahan baku merupakan elemen utama dari suatu produk, walaupun di dalam suatu produk terdapat elemen yang lain. Misalnya kayu adalah bahan baku dari meja dan kursi, kulit adalah elemen utama dari sepatu dan tas, kain adalah elemen utama dari pakaian.

2. Persediaan Barang Dalam Proses

Yaitu bahan baku yang telah diproses untuk diubah menjadi barang jadi tetapi sampai pada akhir suatu periode tertentu, belum selesai proses produksinya. Misalnya meja rias yang belum dihaluskan dan belum dicat dalam industri mebel, sepeda motor yang belum dipasang mesinnya dalam industri otomotif, pakaian yang belum ada lengannya di dalam industri garmen.

3. Persediaan Barang Jadi

Yaitu bahan baku yang telah diproses menjadi produk jadi yang siap pakai dan siap dipasarkan. Seperti meja tulis, meja rias, pakaian jadi, sepeda motor, televisi dan lain-lain. Perbedaan antara barang jadi dengan barang dalam proses adalah pada kandungan biaya di dalam setiap jenis persediaan tersebut. Di dalam barang jadi telah terkandung 100% komponen biaya yang dibutuhkan, sedangkan barang dalam proses kandungan biayanya kurang dari 100% dari keseluruhan biaya yang dibutuhkan.

2.2.3 Pengendalian atas Persediaan

Dua tujuan utama dari pengendalian atas persediaan adalah melindungi persediaan dan melaporkannya dengan benar pada laporan keuangan. Pengendalian atas persediaan harus segera dimulai saat persediaan diterima. Laporan penerimaan harus dilengkapi oleh departemen penerimaan perusahaan sebagai akuntabilitas awal atas persediaan. Untuk memastikan persediaan yang diterima adalah barang yang benar dipesan, laporan penerimaan harus sesuai dengan pesanan pembelian barang yang dikeluarkan perusahaan. Pesanan pembelian memberi wewenang atas pembelian suatu barang dari pemasok. Begitu pula, harga persediaan yang dipesan, seperti ditunjukkan dalam pesanan pembelian, harus dibagikan dengan harga yang ditagih pemasok ke perusahaan, seperti ditunjukkan dalam faktur pemasok.

Setelah laporan penerimaan, pesanan pembelian, dan faktur pemasok dicocokkan, perusahaan harus melaporkan persediaan dan utang usaha terkait di catatan akuntansi.

Pengendalian untuk melindungi persediaan meliputi pengembangan dan penggunaan tindakan keamanan untuk mencegah kerusakan persediaan atau pencurian oleh pelanggan dan atau karyawan. Menggunakan sistem persediaan perpetual untuk perusahaan dagang juga menghasilkan alat pengendalian yang efektif atas persediaan. Informasi mengenai setiap jenis barang selalu tersedia dalam buku besar pembantu persediaan. Disamping itu, buku besar pembantu dapat menjadi alat bantu untuk menjaga kuantitas persediaan pada tingkat tertentu. Sering kali membandingkan saldo tingkat persediaan maksimum dan minimum yang telah ditentukan sebelumnya memungkinkan pesanan kembali tepat pada waktunya dan mencegah pesanan kembali dalam jumlah yang berlebihan.

Untuk memastikan keakuratan jumlah persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan, sebuah perusahaan dagang perlu melakukan perhitungan fisik persediaan, pada sistem persediaan perpetual, hasil perhitungan fisik dibandingkan dengan catatan persediaan untuk menghitung jumlah persediaan yang hilang atau rusak. Jika persediaan yang hilang jumlahnya tidak normal, maka manajemen dapat menyelidiki lebih jauh dan melakukan tindakan perbaikan yang diperlukan. (Reeve, Warren, Duchac, 2013: 343).

2.3 Perlakuan Akuntansi Persediaan

1) Pengakuan Persediaan

Persediaan dapat diakui ketika potensi ekonomi masa depan diperoleh dengan mempunyai nilai dan biaya yang dapat diukur dengan andal. Persediaan diakui pada saat diterima atau hak kepemilikannya berpindah. Pada akhir periode akuntansi, persediaan dicatat berdasarkan hasil inventarisasi fisik.

1. Akun-akun untuk mencatat pembelian (Metode *Physical*)

Pada metode *physical*, disediakan akun persediaan atau persediaan barang dagangan untuk mencatat nilai persediaan yang masih tersisa di awal dan akhir periode. Adapun akun-akun yang digunakan untuk mencatat kegiatan pembelian barang dagangan adalah sebagai berikut.

a. Pembelian

Akun ini digunakan untuk mencatat jumlah harga beli barang dagangan yang dibeli selama satu periode.

b. Pengakuan Pembelian

Akun ini digunakan untuk mencatat jumlah ongkos angkut barang-barang yang dibeli jika ditanggung oleh perusahaan. Di dalam laporan laba rugi akun ini dilaporkan sebagai penambahan akun pembelian.

c. Potongan Pembelian

Akun ini digunakan untuk mencatat potongan harga yang diterima dari penjual karena perusahaan membayar harga barang dalam masa potongan.

d. Retur Pembelian

Akun ini digunakan untuk mencatat jumlah harga barang yang dikembalikan kepada pemasok karena alasan tertentu. Misalnya, dari jumlah barang yang dibeli terdapat barang yang tidak sesuai dengan pesanan. Barang yang tidak cocok ini dikembalikan kepada pemasok dan jumlah harga belinya dulu dicatat dalam akun ini.

2. Akun-akun untuk mencatat penjualan (Metode *Physical*)

Akun-akun yang digunakan untuk mencatat penjualan bagi perusahaan yang menggunakan metode *physical* adalah sebagai berikut :

a. Penjualan

Akun ini digunakan untuk mencatat pendapatan dari penjualan barang dagangan. Jumlah yang dicatat dalam akun ini adalah sebesar harga jual, bukan sebesar harga pokok dari barang yang dijual tersebut.

b. Potongan Penjualan

Akun ini digunakan untuk mencatat jumlah potongan tunai atau *cash discount* yang diberikan kepada pelanggan karena membayar dalam masa potongan sebagaimana tertera dalam syarat pembayaran.

c. Retur Penjualan

Akun ini digunakan untuk mencatat jumlah harga barang yang diterima kembali dari pelanggan karena alasan tertentu, seperti misalnya barang tidak cocok dengan pesanan.

d. Biaya Angkut Penjualan

Akun ini digunakan untuk mencatat jumlah biaya pengangkutan barang-barang yang dijual yang ditanggung perusahaan.

e. Harga Pokok Penjualan

Akun ini digunakan untuk mencatat harga pokok persediaan yang dijual selama satu periode akuntansi.

3. Akun-akun untuk mencatat pembelian (Metode *Perpetual*)

Pada metode *perpetual*, disediakan akun persediaan atau persediaan barang dagangan untuk mencatat mutasi persediaan.

Pada sistem *perpetual* tidak terdapat akun-akun pembelian,

potongan pembelian, retur pembelian, dan pengangkutan pembelian. Semua transaksi yang menambah harga pokok (kos) persediaan dicatat di sebelah debit akun persediaan. Sebaliknya, semua transaksi yang mengurangi persediaan dicatat di sebelah kredit akun persediaan. Jadi, potongan pembelian dan retur pembelian dicatat di sebelah kredit persediaan.

4. Akun-akun untuk mencatat penjualan (Metode *Perpetual*)

Akun-akun yang digunakan untuk mencatat penjualan bagi perusahaan yang menggunakan metode *perpetual* tidak berbeda bagi perusahaan yang menggunakan metode *physical*. Akun-akun tersebut adalah sebagai berikut.

a. Penjualan

Akun ini digunakan untuk mencatat pendapatan dari penjualan barang dagangan. Jumlah yang dicatat dalam akun ini adalah sebesar harga jual, bukan sebesar harga pokok dari barang yang dijual tersebut.

b. Potongan Penjualan

Akun ini digunakan untuk mencatat jumlah potongan tunai atau *cash discount* yang diberikan kepada pelanggan karena dia membayar dalam masa potongan sebagaimana tertera dalam syarat pembelian.

c. Retur Penjualan

Akun ini digunakan untuk mencatat jumlah harga barang yang diterima kembali dari pelanggan karena alasan tertentu, seperti misalnya barang tidak cocok dengan pesanan.

d. Biaya Angkut Penjualan

Akun ini digunakan untuk mencatat jumlah biaya pengangkutan barang-barang yang dijual yang ditanggung perusahaan.

e. Harga Pokok Penjualan

Akun ini digunakan untuk mencatat harga pokok persediaan yang dijual selama satu periode akuntansi.

2) Pengukuran Persediaan

Menurut Horgren (2007: 303-307), untuk persediaan diukur berdasarkan hal-hal berikut ini :

a. Metode Pertama Masuk, Pertama Keluar (FIFO)

Kalkulasi perhitungan biaya FIFO konsisten dengan pergerakan fisik persediaan bagi sebagian besar perusahaan. Ini berarti perusahaan menjual paling awal persediaan yang paling lama.

b. Metode Terakhir Masuk, Pertama Keluar (LIFO)

LIFO merupakan kebalikan dari FIFO, harga pokok penjualan berasal dari pembelian terbaru-kini. Persediaan akhir berasal dari biaya paling lama dalam periode berjalan.

c. Metode Biaya Rata-Rata

Dengan metode ini, perusahaan memperhitungkan biaya rata-rata per unit yang baru setelah pembelian. Kemudian persediaan akhir dan harga pokok penjualan didasarkan pada biaya rata-rata unit yang sama.

3) Pencatatan Persediaan

Persediaan di dalam perusahaan dicatat dan diakui sebesar harga belinya, bukan harga jualanya. Harga beli adalah harga yang tercantum di dalam faktur pembelian. Jika dalam transaksi pembelian tersebut terdapat pengeluaran tambahan, seperti ongkos angkut pembelian, maka akan dicatat didalam akun yang terpisah, yaitu akun ongkos angkut pembelian. Jika dalam transaksi pembelian tersebut perusahaan memperoleh potongan pembelian. Walaupun akun-akun tersebut pada akhirnya akan dijumlahkan pada saat menghitung harga pokok penjualan, tetapi pada dasarnya, persediaan barang dagangan harus dicatat sebesar harga belinya. Secara umum terdapat 2 metode yang dipakai mencatat persediaan :

1. Metode Fisik atau Periodik

Menurut Hamizar dan Muhammad Nuh (2009 : 92) pencatatan transaksi persediaan barang dagangan dengan metode ini tidak langsung berkaitan dengan barang dagang yang bersangkutan. Misalnya bila terjadi pembelian barang dagangan akan dicatat pada rekening khusus yaitu pembelian (purchase) dan penjualan barang dagangan dicatat pada rekening penjualan. Dengan cara ini bertambahnya barang dagangan atau berkurangnya barang dagang atau keluar masuknya barang dagangan tidak bisa dideteksi secara langsung. Akibat dari cara ini adalah barang dagang yang tercatat dalam pembukuan perusahaan pada akhir periode adalah barang dagang pada awal periode sehingga pada akhir periode nilainya harus dihitung kembali dan disesuaikan kembali dengan persediaan akhir periode. Metode fisik atau yang biasa disebut metode periodik yang merupakan metode pengelohan persediaan, dimana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara rinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan perhitungan barang secara fisik (*stock opname*) di gudang. Penggunaan metode fisik mengharuskan perhitungan barang yang ada (tersisa) pada akhir periode akuntansi, yaitu pada saat penyusunan laporan keuangan. Dengan demikian agar nilai persediaan barang dagangan yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan tercatat sama dengan nilai

persediaan barang dagangan akhir, maka harus dibuat jurnal penyesuaian pada akhir periode akuntansi. Menurut Hamizar dan Muhammad Nur, jurnal penyesuain terhadap barang dagang dapat dibuat dengan dua cara yaitu dengan metode ikhtisar rugi laba dan dengan metode Beban Pokok Penjualan.

- a. Penyesuain Barang Dagang Metode Iktisar Rugi Laba (Income Summery).

Keterangan	Debit	Kredit
Ikhtisar Laba Rugi	XXX	
Persediaan Barang Dagang (Awal)		XXX
Persediaan Barang Dagang (Akhir)	XXX	
Ikhtisar Laba Rugi		XXX

- b. Penyesuaian Barang Dagang Metode Beban Pokok Penjualan (Cost Of Good Sold)

Keterangan	Debit	Kredit
Persediaan Barang Dagang (Akhir)	XXX	
Beban Pokok Penjualan	XXX	
Diskon Pembelian	XXX	
Retur Pembelian	XXX	
Pembelian		XXX
Persediaan Barang Dagang (Awal)		XXX
Beban Angkut		XXX

Pada metode ini beban pokok penjualan belum bisa diketahui secara langsung dari posting jurnal-jurnal yang terdapat diatas. Dalam penyusunan beban pokok

penjualan (cost of good sold) disusun dengan susunan persediaan awal ditambah pembalian bersih yaitu pembelian ditambah beban angkut atau *freight* ini dan dikurangi retur pembelian dan potongan pembelian dan dikurangi persediaan akhir.

2. Metode Perpetual

Sistem pencatatan metode perpetual disebut juga metode buku adalah sistem dimana setiap persediaan yang masuk dan keluar dicatat di pembukuan. Setiap jenis barang dibuatkan kartu persediaan dan di dalam pembukuan dibuatkan rekening *control* persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan dan saldo persediaan.

Menurut Hamizar dan Muhammad Nuh (2009 : 93) pencatatan transaksi persediaan dengan metode ini akan langsung mempengaruhi persediaan barang dagang. Misalnya untuk mencatat transaksi pembelian barang dagangan langsung dicatat pada rekening persediaan disebelah debet dan penjualan barang dagangan dicatat pula pada rekening persediaan barang dagangan disebelah kredit. Metode pencatatan ini dibantu dengan buku pembantu persediaan barang dagangan dengan membuat kartu pembantu persediaan barang dagangan dengan membuat kartu persediaan barang (stock card).

Dengan demikian nilai persediaan barang dagangan dapat diketahui setiap saat, dan karena nilai pada akhir periode sebesar yang tercatat dalam perkiraan persediaan barang dagangan maka tidak perlu membuat ayat jurnal penyesuaian.

Setiap perusahaan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan. Masing-masing kolom dirinci lagi untuk kualitas dan harga perolehannya. Penggunaan metode buku akan memudahkan penyusunan neraca dan laporan laba rugi jangka pendek, karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir.

Ciri-ciri terpenting dalam sistem perpetual pada penjurnalan adalah :

- a. Persediaan barang dagangan dicatat dengan mendebet rekening persediaan.
- b. Harga pokok penjualan untuk setiap transaksi penjualan dan dicatat dengan mendebet rekening HPP pada persediaan.
- c. Persediaan merupakan rekening *control* dan dilengkapi dengan buku pembantu persediaan menunjukkan

kuantitas dan harga perolehan untuk setiap jenis barang yang ada dalam persediaan.

4) Pelaporan Persediaan

Persediaan dilaporkan dineraca dalam kelompok aktiva dan dinilai sebesar harga perolehannya untuk pelaporan dalam laporan keuangan dibedakan sesuai dengan sistem pencatatannya yaitu sistem periodik dan sistem perpetual. Dalam neraca saldo persediaan yang dicatat adalah saldo persediaan akhir pada tanggal neraca itu pencatatan secara periodik maupun secara perpetual. Dalam sistem perpetual harga pokok penjualan merupakan salah satu perkiraan yang ada dalam buku besar, sedangkan dalam sistem periodik, harga pokok penjualan hanya mencatat total penjumlahan, yang dilakukan dalam laporan laba rugi.

2.4 Metode Penilaian Persediaan dengan Sistem Periodik

Perbedaan penggunaan kedua metode pencatatan persediaan adalah pada akun yang digunakan untuk mencatat pembelian. Pada sistem pencatatan periodik pembelian persediaan dicatat dengan mendebit akun pembelian sehingga pada akhir periode akan dilakukan penyesuaian untuk mencatat harga pokok barang yang dijual dan melaporkan nilai persediaan pada akhir periode.

a. Metode FIFO

Dalam metode ini, barang yang lebih dulu masuk dianggap lebih dulu keluar atau dijual sehingga persediaan akhir terdiri dari persediaan barang yang dibeli atau yang masuk

belakangan. Jadi harga pokok barang yang keluar (dijual) dihitung berdasarkan harga barang yang dibeli lebih dahulu, sesuai dengan jumlah pembeliannya. Atau dengan kata lain nilai persediaan akhir barang didasarkan pada harga barang yang dibeli terakhir, sesuai dengan jumlah unitnya.

b. Metode Average

Dalam metode ini harga barang ditentukan dengan cara membagi jumlah harga barang yang tersedia untuk dijual jumlah persediaan awal ditambah jumlah pembelian dengan kuantitas barang tersebut.

2.5 Metode Penilaian Persediaan dengan Sistem Perpetual

Dalam sistem perpetual setiap terjadi mutasi persediaan dicatat dalam akun persediaan. Metode penilaian persediaan digunakan pada saat terjadi transaksi penjualan, dengan membuat kartu persediaan barang secara lengkap yang memuat kuantitas, harga satuan, jumlah harga baik lajur masuk, keluar, maupun sisa. Kartu persediaan tersebut sebagai buku pembantu untuk tiap macam barang digunakan atau yang dijual. Sehingga apabila perusahaan memiliki 15 jenis barang, maka harus membuat kartu persediaan barang sebanyak 15. Metode penilaian persediaan dalam pencatatan secara perpetual sebagai berikut :

a. Metode FIFO

Perbedaan adalah dalam metode perpetual perhitungan harga pokok dilakukan pada saat terjadi penjualan. Harga pokok penjualan dicatat berdasarkan harga pokok barang pertama masuk. Jumlah yang masih tersisa merupakan nilai persediaan akhir. Selama periode inflasi atau kenaikan harga terus menerus, pengguna metode FIFO akan menghasilkan kemungkinan laba lebih tinggi dibandingkan dengan metode-metode yang lain, karena perusahaan cenderung untuk menaikkan harga jualnya sesuai dengan perkembangan pasar tanpa memperhatikan kenyataan bahwa barang yang terdapat dalam persediaan telah diperoleh sebelum terjadi kenaikan harga. Kenaikan laba karena naiknya harga persediaan ini sering disebut sebagai laba persediaan (*inventory profit*) atau laba semu (*illusory profit*). Dalam periode deflasi dimana terjadi penurunan harga, pengaruh yang terjadi adalah kebalikannya. Metode FIFO akan menghasilkan kemungkinan laba bersih yang terendah. Kritik utama terhadap metode ini adalah adanya kecenderungan untuk lebih menambah pengaruh kenaikan/penurunan harga laba yang dilaporkan.

b. Metode Average

Dalam metode ini, harga beli rata-rata dihitung setiap terjadi transaksi pembelian. Harga pokok penjualan per satuan didasarkan pada harga rata-rata pada saat terjadi transaksi penjualan.

2.6 Perbedaan Metode Pencatatan Persediaan Perpetual dengan Periodik

Metode pencatatan persediaan yang terbagi menjadi dua (2), yaitu metode pencatatan persediaan perpetual dan periodik. Dari kedua metode tersebut tentu memiliki perbedaan, berikut adalah perbedaan metode pencatatan persediaan perpetual dengan metode pencatatan periodik :

a. Metode Perpetual

1. Tidak terdapat perkiraan pembalian retur pembelian, potongan pembalian dan biaya angkut pembelian.
2. Transaksi pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian dicatat dalam perkiraan persediaan barang dagangan.
3. Setiap terjadi penjualan harus diikuti adanya pencatatan harga pokok penjualan.
4. Laba sesuai digunakan pada grosir, agen khusus atau distributor dengan sedikit macam barang yang diperdagangkan dan mudah untuk menentukan

besarnya harga penjualan setiap terjadi penjualan secara cepat.

5. Pengelolaan persediaan di mana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara rinci, setiap jenis persediaan dibuatkan kartu stok yang mencatat secara rinci keluar masuknya barang di gudang beserta harganya.

b. Metode Periodik

1. Terdapat perkiraan pembelian, retur pembelian, potongan pembelian, dan biaya angkut.
2. Transaksi pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian dicatat dalam perkiraan masing-masing
3. Setiap terjadi penjualan tidak perlu dilakukan pencatatan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan dihitung diakhir periode.
4. Lebih sesuai digunakan pada usaha eceran/*retail* yang mempunyai banyak macam persediaan barang dagangan dan sulit untuk ditentukan harga pokok setiap terjadi penjualan.
5. Arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara rinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan harus

melakukan perhitungan barang secara fisik (*stock opname*) di gudang.

Metode periodik dan metode perpetual tidak hanya memiliki perbedaan dalam cara menghitung beban pokok penjualan dan cara mengelola persediaannya, tetapi juga dalam metode membuat jurnal transaksi yang berkaitan dengan pembelian dan penjualan persediaan, seperti terlihat berikut ini :

Tabel 2.1
Tabel perbedaan jurnal metode periodik dan perpetual

No	Transaksi	Jurnal	
		Periodik	Perpetual
1	Pembelian kredit	Pembelian Utang Usaha	Persediaan Utang Usaha
2	Biaya Angku Pembelian Tunai	Bebab Angkut Pembelian Kas	Persediaan Kas
3	Retur Pembelian Kredit	Utang Usaha Retur Pembelian	Utang Usaha Persediaan
4	Pembayaran Utang Dengan Potongan	Utang Usaha Potongan Pembelian Kas	Utang Usaha Persediaan Kas
5	Penjualan Kredit	Piutang Usaha Penjualan <i>Tidak ada jurnal untuk mencatat bertambahnya BPP dan berkurangnya persediaan</i>	Piutang Usaha Penjualan Beban Pokok Penjualan Persediaan
6	Retur Penjualan Kredit	Retur Penjualan Piutang Usaha <i>Tidak ada jurnal untuk mencatat bertambahnya persediaan dan berkurangnya BPP</i>	Retur Penjualan Piutang Usaha Persediaan BPP
7	Penerimaan Kas dari Piutang dengan Potongan	Kas Potongan Penjualan Piutang Usaha	Kas Potongan Penjualan Piutang Usaha
8	Penyesuaian untuk mencatat BPP dan persediaan Akhir	BPP Potongan Pembelian Persediaan (Akhir) Retur Pembelian Pembelian Biaya Angkut Pembelian Persediaan (Awal)	Tidak ada jurnal penyesuaian untuk mencatat BPP dan persediaan Akhir pada akhir periode

Sumber : Reeve, Warren, Duchac, (2013, 349-350)

2.7 Penilaian Persediaan

1) Penilaian Persediaan pada Nilai yang Lebih Rendah antara Biaya atau Pasar

Warren, Reeve, Duchac (2015 : 356-357) menyatakan jika biaya pengganti barang dalam persediaan lebih rendah dari pada biaya pembelian awal, metode mana yang lebih rendah anatar nilai pasar atau biaya perolehan (*lower-of-cost-or-market-LCM*) digunakan untuk menilai persediaan. Nilai pasar yang dimaksud adalah biaya pengganti untuk mendapatkan barang sejenis pada tanggal persediaan. Nilai pasar ini dibuat berdasarkan kuantitas yang biasanya dibeli dari sumber pemasok yang biasa.

Dalam menetapkan metode ini nilai pasar atau biaya yang lebih rendah, biaya-biaya pengganti dapat ditentukan dengan satu dari tiga cara berikut :

1. Setiap barang dalam persediaan.
2. Kelas atau kategori utama dalam persediaan.
3. Persediaan secara keseluruhan.

Berikut adalah contoh penentuan persediaan dengan metode LCM pada tabel 2.2 dibawah ini :

Tabel 2.2
Penentuan nilai persediaan dengan metode lcm

Item	Jumlah Persediaan	Harga Biaya per unit	Harga Pasar per unit	Total		
				Biaya	Pasar	Penurunan dari C atau M
Helios	400	Rp.10.250	Rp.9.500	Rp.4.100.000	Rp.3.800.000	Rp.3.800.000
Cosmic	120	22.500	24.100	2.700.000	2.892.000	2.700.000
Urban	600	8.000	7.750	4.800.000	4.650.000	4.650.000
Rudge	280	14.000	14.750	3.920.000	4.130.000	3.920.000
Total				Rp15.520.000	Rp.15.472.000	Rp.15.070.000

Sumber : Warren, Reeve, Duchac (2015 :357)

2) Penilaian Persediaan pada Nilai yang Lebih Rendah antara Biaya dengan Nilai Realisasi Bersih

Menurut warren, reeve, duchac (2015 : 358) menyatakan bahwa persediaan yang sudah lewat dari musimnya atau rusak kebanyakan hanya bisa dipakai dengan harga dibawah harga aslinya. Persediaan semacam ini harus dinilai pada nilai realisasi bersihnya. Nilai realisasi bersih (NBR-*net realizable value*) adalah perkiraan harga jual dikurangi seluruh biaya yang berkaitan langsung dengan penjualan seperti komisi penjualan nilai realisasi bersih dihitung dengan cara sebagai berikut :

Nilai realisasi bersih = perkiraan Harga Jual- Biaya Pelepasan Langsung
Biaya pelepasan langsung (*direct costs of disposals*) meliputi biaya penjualan seperti pengiklanan khusus atau komisi penjualan. Sebagai

contoh diasumsikan bahwa data dibawah ini merupakan data mengenai sebuah persediaan yang rusak :

Biaya perolehan asli	Rp.1.000.000
Perkiraan harga jual	800.000
Biaya penjualan	150.000

Oleh karena biaya perolehan lebih tinggi dari nilai realisasi bersih, persediaan dinilai pada nilai realisasi bersihnya Rp.650.000 yang dihitung sebagai berikut :

$$\text{Nilai realisasi bersih} = \text{Rp.800.000} - \text{Rp.150.000} = \text{Rp.650.000}$$

2.8 Persediaan di Neraca

Reeve, Warren, Duchac (2013 : 359-360) menjelaskan bahwa persediaan biasanya disajikan di bagian Aset Lancar dari neraca, setelah akun-akun piutang. Baik metode untuk menghitung biaya persediaan (FIFO,LIFO, atau biaya rata-rata) maupun metode penilaian persediaan (biaya, atau nilai pasar atau biaya yang lebih rendah) perlu ditunjukkan. Merupakan hal yang biasa bagi perusahaan besar dengan berbagai aktivitas untuk menggunakan metode biaya yang berbeda untuk segmen persediaan yang berbeda. Perinciannya dapat diungkapkan dengan tanda kurung di neraca atau di catatan atas laporan keuangan. Berikut adalah penempatan persediaan pada neraca :

Tabel 2.3
Persediaan pada neraca

Metro Arts Neraca 31 Desember 2010		
Aset		
Aset Lancar :		
Kas		Rp.19.400.000
Piutang Usaha	Rp.80.00.000	
Dikurangi penyisihan piutang tak tertagih	<u>3.000.000</u>	77.000.000
Persediaan-pada nilai pasar atau biaya (metode FIFO) Yang lebih rendah		216.300.000

Sumber Reeve, Warren, Duchac (2013 : 360)

Samryn (2015 : 100) menjelaskan bahwa persediaan dalam neraca, persediaan ditampilkan sebagai salah satu elemen aktiva lancar. Nilai ini sama dengan yang tampil dalam ikhtisar harga pokok penjualan. Dalam perhitungan arus kas dari aktivitas operasi nilai persediaan digunakan sebagai pengurang dari nilai persediaan digunakan sebagai pengurang dari nilai persediaan dalam neraca sebelumnya. Berikut ini adalah tampilan dalam neraca :

Tabel 2.4
Persediaan dalam neraca

PT XX NERACA PARSIAL PER 31 DESEMBAR 20XX			
Aktiva		Kewajiban & ekuitas	
Aktiva Lancar			
Persediaan bahan baku	Rp.75,-	Kewajiban	Rp.xxx,-
Persediaan barang dalam proses	50,-		
Persediaan barang jadi	100,-		
Persediaan lain-lain	<u>25,-</u>	Ekuitas	<u>xxx,-</u>
	Rp.250,-		
Aktiva Lainnya	<u>xxx,-</u>	Total Kewajiban & Ekuitas	<u>Rp.xxx,-</u>
Total aktiva	<u>Rp.xxx,-</u>		

Sumber Samryn (2015 :100)